

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian ini, penulis telah mengidentifikasi dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu dan relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Diantara karya-karya terdahulu yang relevan yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lyna Dwi uya Syaroh dan Zeni Murtafianti Mizani dengan judul “Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di SMA Negeri 3 Ponorogo” Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pembiasaan, kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembiasaan guna membentuk karakter religius . Berdasarkan hasil penelitian dalam membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang .¹ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lyna Dwi uya Syaroh dan Zeni Murtafianti Mizani adalah sama-sama membahas tentang perilaku religius. Adapun perbedaan adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Lyna Dwi uya Syaroh dan Zeni Murtafianti Mizani lebih menekankan pada menganalisis pembiasaan, kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembiasaan guna membentuk karakter religius sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan perilaku religius mahasiswa di Ma’had Al-jami’ah IAIN Ambon.

¹ Lyna Dwi Uya Syaroh dan Zeni Murtafianti Mizani.2020. *Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di SMA Negeri 3 Ponorogo*. Jurnal of Islamic Education (IJIES) 3 (1),63-82. <https://ejournal.uit-lirboy.co.id>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ifina Trimuliana, Nurbiana Dhieni dan Hapidin dengan judul “Perilaku religius anak usia 5-6 tahun pada PAUD model karakter”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk perilaku religius anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak Ar-rahman Montik Jakarta adalah anak terbiasa mengucapkan salam dan membalas salam, menghafal doa dan surat pendek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.² Adapun persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Ifina Trimuliana, Nurbiana Dhieni dan Hapidin adalah sama-sama membahas tentang perilaku religius. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ifina Trimuliana, Nurbiana Dhieni dan Hapidin lebih menekankan pada perilaku religius anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak Ar-rahman Montik Jakarta sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan perilaku religius mahasiswa di ma’had Al-jami’ah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Resti Sekar Hanisa yang berjudul “Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku-perilaku religius di tengah situasi social distancing akibat pandemi covid-19”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak perkuliahan daring terhadap perilaku religius mahasiswa kurang baik (lupa jadwal, mata lelah, kurang memahami materi, kendala koneksi internet, tidak melaksanakan sholat jumat)³. Adapun persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Resti Sekar Hanisa adalah

²Ifina Trimuliana, Nurbiana Dhieni dan Hapidin, *Perilaku religius anak usia 5-6 tahun pada PAUD model karakter*. (Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini 3 (2) , 570-577, 2019 . <https://ejournal.mail.obsesi.or.id>

³Resti Sekar Hanisa, *Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku-perilaku religius di tengah situasi social distancing akibat pandemi covid-19*. (Al Ulya:: Jurnal pendidikan Islam 5 (2), 226-238 2020). <https://ejournal.sunan-giri.ac.id>

sama-sama membahas tentang perilaku religius. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Resti Sekar Hanisa lebih menekankan pada Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku-perilaku religius sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada pembentukan perilaku religius mahasiswa di ma'had Al-jami'ah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti, Rahma dan Alwy dengan judul “Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa karakter religius siswa yang dikembangkan adalah ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesantunan, tolong menolong, cinta kasih. Pembentukan perilaku religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan melalui pembiasaan sholat berjamaah sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan sholat dhuhur, membaca Juz'amma, asmaul husna, istighasah, infaq, pembiasaan salam, salim, tersenyum, santun. Karakter religius terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan.⁴ Adapun persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti, Rahma dan Alwy sama-sama menekankan pada perilaku religius. Adapun perbedaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti, Rahma dan Alwy lebih menekankan pada membentuk karakter religius dengan pembiasaan aktivitas keagamaan, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan perilaku religius.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa. Yang berjudul “Dampak pembiasaan sholat Dhuha terhadap pembentukan perilaku religius

⁴Nurbaiti, Rahma dan Alwy “Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan,2020) <https://ejournal.iai-tribakti.co.id>

siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumbawa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak dalam pembiasaan sholat dhuha terhadap perilaku religius siswa hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin sholat dhuha berjamaah setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai.⁵ Adapun persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa sama-sama menekankan pada perilaku religius. Adapun perbedaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa lebih menekankan pada Dampaak pembiasaan sholat Dhuha terhadap pembentukan perilaku religius, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan perilaku religius mahasiswa putri di Mah'ad Al-Jami'ah IAIN Ambon.

B. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Religius

1. Pengertian Perilaku Religius

Religius berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia.⁶ Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam

⁵ Maria Ulfa, *Dampaak Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 1 Sumbawa*, 2021. <https://etheses.uinmataram.co.id>

⁶ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi-4 (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 69.

sekitarnya, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Lindridge menyatakan bahwa religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan kepentingan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Stark dan Glock merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama dan keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktifitas atau perilaku individu yang bersangkutan. Dengan kata lain Religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan- Nya dengan kaiklasan hati yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Religiusitas dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan keberagaman, yakni seberapa jauh pengetahuan agama, seberapa kokoh keyakinan keagamaan, seberapa intensif pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Artinya bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan dan peribadatan dan penghayatan atas ajaran Islam.⁸

Religius menurut Jalaludin rahmat adalah keberagaman, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sedangkan Zakiah Daradjat

⁷ Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan, Skripsi Tidak Diterbitkan*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010).

⁸ Fuad Nashori dan Rahcmy Diana Muhcharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Peerspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta; Menara Kudus, 2005), 71, lihat juga Yasemin El-Menouar dan Bertelsmann Stiftung, *The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study*, dalam *Journal of methods, data, analyses* | Vol. 8(1), 2014, pp. 53-78.

berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.⁹ Pruyser berpendapat bahwa religiusitas lebih personal dan mengatas namakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religius. Menurut James, sebagaimana yang dikutip Fidayanti dalam jurnalnya mengatakan religiusitas adalah perasaan dan pengalaman bagi insan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandangnya sebagai Tuhan, Tuhan dalam pandangan James adalah kebenaran pertama. Sedangkan Shihab menyimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan antara makhluk dengan Penciptanya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.¹⁰

Dalam islam, menurut Daradjat bahwa wujud dari religius yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhirdan komponen agama yang lain. Dengan demikian religious merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan.¹¹ Atang Abdul Hakim dalam bukunya *Metodologi Studi Islam* menjelaskan bahwa religiusitas itu adalah sikap hidup seseorang

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 130.

¹⁰ Fidayanti, Religiusitas, *Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan ReligiusitasIslam* (Bandung: Psymphatic, Juni 2015), Vol. 2, No. 2, 199.

¹¹ Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan* (Al-Munzir: November 2014) hal. 85.

berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.¹² Sehingga religiusitas merupakan suatu ekspresi religius yang ditampilkan dalam kehidupan. Ekspresi religius bisa ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.¹³ Oleh karenanya ekspresi religius bisa ditemukan juga pada aktivitas manusia seperti dalam kegiatan ekonomi, relasi sosial budaya, politik serta aktivitas apapun dalam rangka berbuat kebajikan dan beribadah kepada Allah.¹⁴

Krauss menyebutkan religiusitas secara khusus yaitu religiusitas islami. Religiusitas islami merupakan tingkat kesadaran akan Tuhan yang dimengerti menurut pandangan tauhidiah islam, berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut, atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran islam sunni.¹⁵ Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah,

¹² Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hal. 4.

¹³ Agus, B, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 6.

¹⁴ Djamaluddin Ancok dan Suroso, FN. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 72-79.

¹⁵ Yuni Fitriani, *Religiusitas Islam dan Kerendahan Hati Dengan Pemanfaatan Pada Mahasiswa* (Riau: Jurnal Psikologi, Desember 2018), hal. 167.

dan akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah di miliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.¹⁶

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat At-Taubat.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya: “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai” (QS. At-Taubah: 33).¹⁷

Dari banyaknya definisi religius yang dikemukakan oleh para ahli diatas,

peneliti ini memilih definisi yang dikemukakan oleh Glock & Stark dalam bukunya yang berjudul “American Piety: The Nature Of Religious” yang dikutip oleh Ancok dan Suroso, menegaskan bahwa religius adalah symbol dari dimensi keagamaan dalam diri manusia yakni, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan.¹⁸ Perilaku religius menurut Zakia Ddaradjat Ia mengatakan bahwa perilaku religius merupakan perilaku keagamaan yang diyakini atau perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan pada diri seseorang berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama¹⁹

2. Dimensi Perilaku Religius

Menurut Glock & Stark dalam bukunya yang berjudul “American Piety: The Nature Of Religious” yang dikutip oleh Ancok dan Suroso, menegaskan

¹⁶Dradjat, *Ilmu..*, hal. 132

¹⁷Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an (Semarang: Al-Waah, 2004), hal. 259.

¹⁸Ancok suroso, *Psikologi islam: solusi islam dan problem-problem psikologi* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), hal. 272.

¹⁹ Ar-Ruzz MEdia,25 (2013), Dzakia Darajdjat ,ilmu jiwa agama, (jakarta: Bulan BIntang,1973),13

bahwa religius adalah simbol dari dimensi keagamaan dalam diri manusia yakni, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan.²⁰

a. Dimensi Keyakinan

Berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dalam ajaran Agama. Dengan kata lain Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental. Dimensi keyakinan menyangkut iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Kitab, kepada Rasul, hari Akhir, Qadha' dan Qadar. Stark dan Glock menjelaskan bahwa seorang pemeluk agama yang religius dapat dilihat dari seberapa jauh pemeluk agama tersebut menerima dengan penuh keyakinan terhadap aspek-aspek yang bersifat dogmatik dan transendental dalam agama. Hal ini didalam Islam lebih dikenal dengan keimanan. Keimanan kepada hal-hal yang gaib meskipun seseorang tidak dapat mengindra terhadap hal-hal gaib tersebut. di dalam Islam *religius belief* telah dirumuskan dalam lima pilar utama yang dikenal dengan rukun Iman, yakni iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada kitab suci, iman kepada hari kiamat dan iman kepada sesuatu yang menjadi taqdir Allah SWT.

Keimanan bersifat doktriner dan kadang-kadang tidak memerlukan pembuktian empirik, misalnya tentang eksistensi Tuhan atau Malaikat yang bersifat metafisik (gaib). Akan tetapi seorang muslim harus meyakini betul terutama tentang eksistensi Tuhan beserta segala yang diciptakannya, meskipun

²⁰ *ibad*

tidak dapat dijelaskan bahwa seorang muslim pernah secara empirik bertemu langsung (tatap muka) dengan Allah sebagai Tuhan.

b. Dimensi Peribadatan

Mencakup sekaligus berkaitan dengan sejumlah perilaku. Yang dimaksud disini adalah perilaku-perilaku yang mengacu kepada perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh ajaran agama islam seperti hal nya yang dilakukan setiap saat yaitu, membaca Al-Qur'an, menjalankan sholat wajib, berpuasa, infak dll. Sebagai konsekwensi dari keimanan adalah ketaatan terhadap hal-hal yang telah ditetapkan Tuhan. Termasuk hal yang paling penting adalah ritual sebagai bentuk pengabdian dan penghambaan seorang Muslim kepada Allah SWT. Stark dan Glock yang merumuskan dimensi ritual berdasarkan pemodelan keberagamaan Kristen yang berkembang di Amerika, sehingga ritual yang dimaksud di sini adalah ketaatan dalam menjalani kebaktian di gereja.

Oleh sebab itu istilah ritual di dalam perspektif Stark dan Glock ini tidak bisa diterjemahkan sebagai ibadah, sebagaimana dikenal dalam Islam. Sebab ibadah dalam Islam bersifat luas bukan saja yang terangkum dalam rukun Islam, seperti sholat, puasa, zakat dan haji, tetapi lebih dari itu ibadah terkait dengan segala perbuatan baik yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dengan hanya mengharap rahmat dan ridha Allah SWT. Oleh sebab itu para ulama membagi ibadah kedalam, *ibadah mahdhoh* atau ritual yang dimaksudkan Stark dan Glock dan *ibadah ghairu mahdhoh* atau ibadah dalam arti seluruh perbuatan baik yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan pengharapan pada Allah.

c. Dimensi Penghayatan

Seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan perasaan- perasaan dan pengalaman-pengalaman religius yang dialami. Salah satu contoh ialah terwujudnya perasaan dekat dengan Allah, merasa takut dengan Allah, dan merasa doanya dikabulkan oleh Allah. Menurut konsep dari Muhammadiyah bahwasanya ihsan merujuk pada hadist Nabi ketika menjawab salah satu pertanyaan malaikat Jibril, “bahwa kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, jika kamu tak melihatnya maka sesungguhnya dia melihatmu” (HR. Muslim dari Umar Bin Khatab). Subtansi ihsan ialah kebaikan tertinggi yang lahir dari ruh beribadah kepada Allah dan tercermin dari perilaku utama setiap muslim yang mengamalkannya. Sedangkan menurut NU dari Imam Nawawi menuturkan bahwa bila seseorang didalam ibadahnya mampu melihat secara nyata Tuhannya maka sebisa mungkin ia tidak akan meninggalkan sedikitpun sikap khushyuk dan khudlu (menahan diri) didalam ibadahnya tersebut.²¹

d. Dimensi Ilmu Pengetahuan

seseorang terkait tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Pengetahuan ini diperoleh melalui pendidikan Formal dan non formal. Sebagai contoh dari dimensi ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.²² Dimensi pengetahuan sebagaimana dijelaskan Stark dan Glock terkait dengan pengetahuan minimum dari seorang

²¹Imam Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibnul Hajjaj*, Jilid 1 (Kairo: Darul Ghad Al-Jadid, 2007), hal. 161.

²² Ibid., 89.

pemeluk agama terhadap ajaran agamanya sendiri.²³ Terutama yang tertera di dalam kitab suci, atau paling tidak seorang yang beragama mengetahui hal-hal pokok yang diatur di dalam sebuah agama. Misalnya tentang keimanan, seseorang beragama menurut Stark dan Glock dapat memiliki keimanan yang baik dan kokoh jika ia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dalam tentang aspek-aspek penting dari keimanan itu sendiri. Demikian juga tentang hukum-hukum agama, atau tentang sesuatu yang boleh atau tidak boleh dikerjakan. Semua agama memiliki kerangka nilai, aturan-aturan hukum, praktik peribadatan yang harus diketahui oleh setiap pemeluknya.

Maka sudah sepantasnya setiap pemeluk agama mempelajari dan mengetahui ajaran-ajaran dalam agama. Proses tersebut dapat dilakukan dengan belajar secara sistematis melalui pendidikan di sekolah maupun pendidikan dalam keluarga. Keluarga memiliki peran penting karena memperkenalkan pengetahuan agama sejak awal kepada setiap individu. Oleh sebab itu di banyak negara Barat yang memahami agama sebagai urusan privat maka transfer pengetahuan keagamaan lebih banyak dilakukan oleh setiap keluarga. Dalam ilmu komunikasi, *intellectual dimension* termasuk dalam *cognitif communication* yang berarti kemampuan untuk memahami dan mengingat dan menilai sesuatu yang sangat penting. Hal-hal yang termasuk kognisi dalam religiusitas ODHA seperti pengetahuan terhadap hukum-hukum agama terutama apa yang boleh atau tidak boleh untuk dilakukan.²⁴

²³ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety; The Nature of religious Commitment*. (California; University of California Press), hal. 16.

²⁴ Lihat penjelasan Roger D. Wimmer dan Yosep R. Dominic, *Mass Media Research, An Intruduction*, (Toronto: Thomson, 2003), hal. 358-365

e. Dimensi Pengalaman

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupannya. Berkaitan dengan perasaan Keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Dalam ilmu psikologi disebut juga Religius experience atau pengalaman Agama yang mana dari perilaku sehari-hari dari ucapan, sikap, dan perbuatan seseorang.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Religius

Sabda Rasulullah dalam sebuah hadist yang artinya: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi” Sejalan dengan hadist Rasulullah, Syamsu Yusuf menyatakan perilaku religius tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang melalui suatu proses dan dipengaruhi dua faktor, yaitu: faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor-faktor tersebut adalah:²⁵

1. Faktor Internal (Pembawaan)

Perbedaan antara manusia dengan binatang adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (homo religious). Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik masih primitif, bersahaja maupun modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis; baik yang lahir dari orang tua yang saleh ataupun yang jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir jaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau iman kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam

²⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Bumi Quraissy, 2003), 13.

semesta. Hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya: “maka hadapkan wajah mu dengan lurus kepada agama Allah, (tetap atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.²⁶

2. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Pembentukan sikap keberagamaan berlangsung bersamaan dengan perkembangan kepribadian yang dimulai sejak anak lahir yaitu dengan mengumandangkan adzan dan iqomah, bahkan sejak dalam kandungan. Di dalam keluarga, orang tuanyalah yang bertanggung jawab untuk membina akhlak dan kepribadian anak-anaknya sebagai peletak dasar konsep tersebut. Adapun pelaksanaan pendidikan agama didalam keluarga meliputi keteladanan orang tua, perlakuan terhadap anak sesuai dengan agama serta melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan dan perkembangan.

b) Lingkungan Pendidikan

Lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pelajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana adalah sekolah. Karena itu

²⁶ 19 Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementrian Agama, 2010), hal. 911.

sekolah mempunyai kewajiban dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didiknya. Selain itu keteladanan guru sebagai pendidik dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik dan merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku keberagamaan seseorang.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang agamis dapat mempengaruhi jiwa keberagamaan seseorang. Melalui pembinaan dan bimbingan agama di lingkungan masyarakat dengan melalui ceramah agama, pengajian atau contoh yang baik dari tokoh masyarakat dapat menjadikan kepribadian dan perilaku seseorang lebih dapat sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianutnya dan dipelajarinya melalui lingkungan keluarga dan sekolah²⁷.

4. Fungsi Perilaku Religius

Fungsi religius bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Dister mengemukakan ada empat fungsi (emosional-efektif, sosio-moral, intelektual-kognitif dan psikologis) dari keberagamaan yaitu:²⁸

1) Untuk Mengatasi Frustasi

Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan baik fisik seperti makan, pakaian, maupun kebutuhan psikis seperti kenyamanan, persahabatan dan kasih sayang. Manusia akan terdorong untuk memenuhi semua itu. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan timbul rasa kecewa, keadaan inilah yang

²⁷Yusuf, Psikologi., 15.

²⁸Dwi Rahmawati, *Perbedaan Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Fakultas Keagamaan Dan Non Keagamaan Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Jakarta: FKIP UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal. 15.

disebut frustasi. Psikologis mengobservasikan bahwa keadaan frustasi dapat menimbulkan perilaku keagamaan. Orang yang mengalami frustasi berusaha mengatasi frustasi dengan membelokkan arah kebutuhan dan keinginan yang dimiliki dari yang bersifat keduniawian menuju keinginan kepada Tuhan, lalu mengharapkan pemenuhan keinginan tersebut dari Tuhan. Manusia akan merasa tenang apabila telah berserah diri kepada Tuhan karena merasa yakin bahwa Tuhan akan selalu menolong setiap hamba yang membutuhkan sehingga dapat memberikan ketentraman dihati setiap manusia yang sedang mengalami masalah. Disini keyakinan tersebut ada karena seseorang memiliki kualitas pemahaman keagamaan yang baik. Dengan adanya keyakinan seperti itu maka kehidupan yang dilewati akan menjadi lebih baik tenang dan bahagia.

2) Untuk Menjaga Kesusilaan Serta Tata Tertib Masyarakat

Manusia wajib untuk hidup bermoral, bukan hanya karena kehendak Tuhan, tetapi juga demi diri dan suara hati manusia itu sendiri. Nilai-nilai moral bersifat otonom, artinya nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran dan keteguhan hati tetap berlaku tidak tampil dalam wujud fisik yang Nampak oleh mata. Ini berarti manusia tidak dapat bergaul dengan Tuhan kalau manusia tidak hidup sesuai dengan norma-norma moral. Oleh sebab itu, seseorang perlu menginternalisasi nilai-nilai agama agar dapat menciptakan dan mengamalkan nilai-nilai moral yang otonom dan keberagamaan yang berfungsi sebagai pengendali suara hati.

3) Untuk Memuaskan Intelektual Yang Ingin Tahu

Terdapat sumber kepuasan yang ditemukan dalam agama oleh intelek yang ingin tahu, yaitu:

- a) Agama dapat menyajikan pengetahuan rahasia yang menyelamatkan manusia dari kejasmanian yang dianggap menghambat dan mengantarkan manusia kepada kebosanan.
 - b) Dengan menyajikan suatu moral agama memuaskan intelek yang ingin mengetahui apa yang harus dilakukan manusia dalam hidup agar tercapai tujuan kehidupan manusia.
 - c) Agama dapat memuaskan keinginan yang mendalam agar hidup manusia bermakna, sehingga manusia sekurang-kurangnya ikut menyetir hidup yang dijalani dan tidak hanya diombang-ambingkan saja oleh gelombang kehidupan dan terbawa arus.
- 4) Untuk Mengatasi Ketakutan

Ketakutan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu ketakutan yang ada objeknya seperti takut pada seseorang, hewan atau benda tertentu dan ketakutan yang tidak ada objeknya seperti cemas hati. Ketakutan tanpa objek inilah yang membingungkan manusia, namun apabila ketakutan itu menyertai frustrasi, maka secara langsung ketakutan tersebut mempengaruhi timbulnya kelakuan keagamaan. Jadi ketakutan erat hubungannya dengan tendensi-tendensi manusiawi yang dapat menimbulkan perilaku agama itu sehingga orang meyakini bahwa Tuhan akan selalu dengan sikap hambanya dan dapat melenyapkan segala kecemasan hati.

D. Nilai-nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai religius yang berasal dari dua kata yaitu nilai dan religius ini dapat diartikan sebagai konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.²⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Menurut tokoh Ngilim Purwanto, nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.³⁰

Muhaimin berpendapat bahwa kata *religius* memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks *character building*.

²⁹Muh. Khoirul Rifa'i, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multicultural Dalam Membentuk Insan Kamil*, Jurnal Vol 4 No 1, Mei 2016

³⁰Qiqi Yulianti Zakiah, dkk, *Pendidikan nilai kajian teori dan praktik di sekolah* (Bandung: Pustaka setia, 2014), hlm. 14.

Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

1. Bentuk-bentuk Nilai Religius

Keberagaman atau *religiusitas* seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.³²

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di setiap lembaga pendidikan, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik.³³ Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada

³¹Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 125.

³²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 293.

³³Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 83.

peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1) Nilai Akidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.³⁴

Dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid uluhiyah atau penjauman diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan.

2) Nilai Syari'ah

Syariah adalah jika terdapat teks yang tidak multitafsir dari Alquran, hadis, taqirir Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat, tabiin, tabi' tabiin, ataupun konsesus ulama. Artinya, syariah dapat bersumber dari hal-hal tersebut yang dapat diaplikasikan secara langsung. Semisal perintah shalat atau hal-hal yang menyangkut akidah, muamalah, ibadah, dan akhlak.

³⁴Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam* (Jakarta, Raja Wali, 2000), cet-2, hlm. 24.

3) Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin yang dikutip oleh Hamzah merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.³⁵

Dengan demikian, akhlak adalah berorientasi kepada perkara baik dan buruk yang menjadi pilihan bagi setiap manusia dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak di lembaga pendidikan tergantung pada pendidikan yang diterimanya.

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a) Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah Swt), manusia mesti

³⁵Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV, Diponegoro, 2006), hlm. 12.

memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

- 1) Tidak menyekutukan-Nya
 - 2) Taqwa kepada-Nya
 - 3) Mencintai-Nya
 - 4) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
 - 5) Mensyukuri nikmat-Nya
 - 6) Selalu berdo'a kepada-Nya
 - 7) Beribadah
 - 8) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.³⁶
- b) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

- c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda- benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

³⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148.

Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

4. Nilai Keteladanan

Perguruan tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *“ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani.”*³⁷²

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia kedunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Alloh, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan- Nya.

3. Penanaman Nilai-nilai Religius

a. Pengertian Penanaman Nilai Religius

Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman

³⁷Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan...*, hlm.

berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.³⁸ Bagaimana usaha seorang pendidik menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai akhlak. Penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan.

Untuk mengukur religiusitas tersebut, maka perlu untuk mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah). Sebagaimana diketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun.⁵⁰

Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, dari pribadi, keluarga, masyarakat hingga negara. Dari sosial, ekonomi, politik, hukum, keamanan, lingkungan, pendidikan hingga kebudayaan. Dari etnis Parsi hingga seluruh etnis manusia, dari kepercayaan, sistem hingga akhlak, dari adam hingga manusia terakhir, dari sejak kita bangun tidur hingga tidur kembali, dari kehidupan dunia hingga kehidupan akhirat.

b. Tujuan Penanaman Nilai Religius

Tujuan penanaman nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk

³⁸⁴⁵Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 16.

meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Menurut Chabib Thoha secara umum tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawiy Umary bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum meliputi:

- a. Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b. Terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhlukNya.

Sedangkan menurut Ali Hasan tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum adalah agar setiap orang mengetahui tentang baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat mengamalkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlaq di sekolah bertujuan:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia.
- c. Membimbing peserta didik ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- d. Membiasakan peserta didik untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- e. Membiasakan peserta didik untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁵²

Selain itu, tujuan penanaman nilai-nilai religi ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah kepada-Nya.

c. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode- metode dalam prosesnya. Metode pendidikan islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (uswatun khasanah), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang

digunakan dalam menanamkan akhlaq, yaitu sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.³⁹ Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mebiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya

³⁹Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 56.

berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.⁴⁰

3) Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.⁴¹

4) Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

5) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

⁴⁰Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 139-140.

⁴¹Abdullah Nashih Ulwah, Pendidikan Anak dalam Islam..., hlm. 394.

E. Tinjauan Tentang Ma'had Al-Jami'ah

Dalam kamus besar karangan Adib Bisri dan Munawwir, yang berjudul kamus Bahasa Arab–Indonesia, mengartikan dua kata tersebut yaitu: *Ma'had al-Jami'ah* berasal dari dua kata “*al-ma'hadu*” yang berarti lembaga, badan, Institut”.⁴² Dan *al-Jami'ah* Artinya Universitas. Jadi, *Ma'had al-Jami'ah* dapat diartikan sebagai lembaga kampus yang berfungsi sebagai wahana pembinaan para mahasiswa. Jadi, *Ma'had al-Jami'ah* adalah wadah atau wahana yang dapat memberikan pembinaan dan pembelajaran terhadap pra mahasiswa.⁴³ sebagai lembaga yang identik dengan model pendidikan islam khas indonesia, Ma'had Al-jami'ah merupakan lembaga yang mentransformasikan keilmuan dan pengamalan ilmu dan tradisi keislaman, mencakup akidah, syariah, dan akhlak. Demikian Ma'had merupakan satuan institusi pendidikan yang mengembangkan kurikulum pesantren yang setara dengan perguruan tinggi⁴⁴. penyelenggaraan Ma'had Al-jami'ah dikhususkan untuk mahasiswa dan mahasiswi sebagai upaya untuk membentuk perilaku melalui penguatan dasar-dasar dan wawasan keislaman.

Kurikulum Ma'had menggunakan kitab kuning sebagai kewajiban, maka ada sembilan keilmuan islam yang diajarkan di MA'had yaitu ; 1). Al-Qur'an dan ilmu Al-Qur'an, 2). Tafsir dan ilmu tafsir, 3). HAdist dan ilmu hadist, 4). fiqih dan usul fiqih, 5). Akidah dan filsafat islam, 6). Tasawuf dan tarekat, 7). Ilmu falak, 8). sejarah peradaban islam, 9). bahasa dan sastra arab. Dengan

⁴² Adib Bisri Dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia–Arab Arab–Indonesia*, (Cet. I, Surabaya: Pustaka Progressif, 2017), hal. 526.

⁴³ Ahmad Yani Raharusun, *peran mahad Al-Jami'ah dalam Pembentukan Akhlak Mahasantri di IAIN Ambon*. (skripsi IAIN Ambon 2020). hal.7

⁴⁴ Sejarah Ma'had. Diakses pada tanggal 10 januari 2024, Melalui <https://al-jami'ah.co.id>

menggunakan kitab kuning sebagai kurikulumnya diharapkan terus dijaga dan dipelajari. Kitab kuning sebagai warisan khazanah keilmuan islam yang jumlahnya tak terhingga harus terus dipelajari dan dibaca kembali sehingga kitab kuning yang merupakan warisan abad pertengahan untuk bisa dikontekstualkan dengan abad modern. Ma'had Al-jami'ah bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran melalui bimbingan dan arahan kepada mahasantri agar senantiasa mengikuti setiap sistem dan kurikulum yang telah ditetapkan, melalui penguasaan materi, praktek kehidupan berasrama sebagai pembentukan perilaku religius. Pusat Ma'had sering digunakan untuk merujuk pada pusat pendidikan keislaman yang menyediakan program pendidikan tinggi dalam studi keislaman dan ilmu-ilmu agama.

Ma'had Al-jami'ah IAIN Ambon adalah salah satu lembaga pesantren yang bernaung dibawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon. Lembaga ini resmi dibentuk pada 12 November 2012 dengan diterbitkannya SK rektor Nomor 62 Tahun 2012 tentang pembentukan pengurusan pesantren mahasiswa. Tujuan Ma'had Al-jami'ah IAIN Ambon adalah meningkatkan kualitas mahasiswa pada bidang keagamaan⁴⁵. Terutama perilaku religius mahasiswa, Jadi Ma'had Al-jami'ah IAIN Ambon hadir sebagai wadah dalam membentuk perilaku religius mahasiswa.

⁴⁵Maimuna MA, Alfianti Saut Tehuayo, Skripsi ,“Peran Ma'had Al-jami'ah dalam bimbingan belajar Al-quran mahasiswa pendidikan agama islam” Ambon, 2017.